

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode *Genius Learning*

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Latin yaitu “*meta*” dan “*hados*”. *Meta* artinya jauh (melampaui), sedangkan *hados* artinya jalan (cara). Sedangkan menurut istilah, metode ialah suatu rancangan secara menyeluruh yang saling berkaitan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan.¹

J.R. David menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.²

Menurut Eneng Musliha, “Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan menggunakan metode diharapkan dapat terjadinya interaksi antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran.”³

¹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 205.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 193.

³ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2 (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 2.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, metode merupakan cara yang sistematis yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Karena itu metode sangat memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengajaran dan pendidikan.

Kita tahu bahwa sebagai seorang manusia kita tidak hanya terdiri dari tubuh fisik. Manusia terdiri dari badan dan batin. Batin sendiri terdiri dari empat komponen yaitu pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran agar proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal, kita harus mengakomodasi kedua aspek ini yaitu badan dan batin.⁴

Keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, sangat tergantung pada kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, media belajar, dan karakteristik bidang studi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode yang dapat mencakup hal-hal sebagaimana yang disebutkan di atas. Salah satu metode yang tepat untuk digunakan ialah *Genius Learning*.

Genius learning adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, gaya belajar, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik belajar lainnya.⁵

⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, 2.

Dasar *Genius Learning* adalah metode *Accelerated Learning* atau cara belajar dipercepat. Diluar negeri, metode ini dikenal dengan beragam nama, seperti *Accelerated Learning*, *Quatum Learnig*, *Quantum Teaching*, *Super Learnig*, *Efficient* dan *Effecient Learning*.⁶

Selanjutnya terdapat persamaan metode *Genius Learning* dengan *Quatum Learnig*, *Quantum Teaching*, *Super Learnig*, *Efficient* dan *Effecient Learning* ialah metode ini sama-sama memiliki tujuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif dan menyenangkan. Adapun perbedaannya ialah, metode *Genius Learning* telah mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia secara umum, kebudayaan bangsa yang beragam, kondisi sosial ekonomi, system pendidikan nasional kita dan tujuan pendidikan, sedangkan metode lainnya merupakan metode mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara alamiah dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan karakter dirinya sehingga mereka akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan dan cepat.⁷

Penerapan metode *Genius Learning* berangkat dengan satu keyakinan dan pengharapan bahwa apabila setiap anak didik dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar. Cara yang menghargai keunikan mereka, maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil pembelajaran yang maksimal.⁸

⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Lerning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 3.

⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Lerning Strategy*, 3.

⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Lerning Strategy*, 6.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *genius learning* adalah suatu rangkaian praktis yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif serta menyenangkan. Kondisi ini merupakan syarat demi terciptanya hasil belajar yang maksimal. Di dalam metode pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya.

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya “*Genius Learning Strategy*” ada sembilan prinsip *genius learning*, yaitu:

- a. Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berfikir. Lingkungan demikian akan menghasilkan umlah koneksi yang lebih besar diantara sel-sel otak.⁹
- b. Besarnya pengharapan/ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Motivasi akan meningkat saat murid menetapkan tujuan pembelajaran yang positif dan bersifat pribadi.
- c. Lingkungan belajar yang “aman” adalah lingkungan belajar yang memberikan tantangan tertinggi dengan ancaman yang rendah. Dalam kondisi ini otak *neo-cortex* dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berfikir dapat dijalankan dengan maksimal.
- d. Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.
- e. Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk *men-charge* otak. Kedua, music membantu membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Dan ketiga, music dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.

⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Lerning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9.

- f. Ada berbagai alur dan jenis memori yang berbeda yang ada pada otak kita. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang khusus, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan.
- g. Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dan benar-benar harus diperhatikan. Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal, kedua kondisi ini, yaitu kondisi fisik dan kondisi emosi, harus benar-benar diperhatikan.
- h. Setiap otak adalah unik dengan kapasitas pengembangan yang berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi. Ada beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan dapat dikembangkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai.
- i. Walaupun terdapat perbedaan fungsi antara otak kiri dan otak kanan, namun kedua belah hemisfer ini bisa bekerja sama dalam mengolah suatu informasi.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *Genius Learning* dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Lingkaran *Genius Learning*

a. Suasana Kondusif

Inti dari *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, maka strategi yang diterapkan dikelaskan sia-sia. Proses ini tidak terjadi begitu saja. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi terciptanya hasil yang maksimal.¹⁰

- 1) Guru menyambut siswa dengan senyuman saat siswa masuk ke dalam kelas atau mengatur tempat duduk siswa yang sesuai.
 - 2) Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas menjadi kondusif ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa berada dalam kondisi yang nyaman.
- b. Hubungkan

Guru bisa menghubungkan dengan pengetahuan yang diketahui oleh siswa dari pengalaman siswa itu sendiri. Proses menghubungkan ini akan sangat efektif dan kuat pengaruhnya bila berhasil melibatkan emosi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Vygotsky dalam buku Isjoni, Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan ilmiah. Pengertian yang spontan adalah pengertian yang didapatkan dengan pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari ruang kelas atau yang diperoleh dari pelajaran yang disekolah. Kedua konsep itu saling berhubungan satu dengan yang lain secara terus-menerus.

- c. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran murid dalam menyerap materi yang diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai,

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 334.

guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) terkait materi “Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram” yang akan diajarkan. Bila tidak ada gambaran besar terkait materi yang akan diajarkan, tentu sangat sulit dan membingungkan. Gambaran besar ini dapat ditulis di papan tulis, juga dapat menggunakan gambar poster, dan yang lainnya.

Memberikan gambaran besar ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “*folder*” yang nantinya akan diisi dengan informasi yang sejalan pada sat proses pemasukan informasi. Pada tahap pemasukan informasi, materi pelajaran disampaikan secara linear dan bertahap.¹¹

d. Tetapkan Tujuan

Pada tahap inilah proses pembelajaran dimulai. Guru harus menjelaskan kepada murid mengenai hasil yang akan dicapai pada akhir sesi. Menulis dengan huruf yang besar dan jelas pada papan tulis sehingga murid dapat senantiasa melihat tujuan dari proses pembelajaran yang akan segera mereka mulai. Tahap ini juga merupakan tahap *Goal-Setting*.¹² Ajarkan kepada murid cara untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan, dengan menggunakan bahasa murid itu sendiri. Minta mereka untuk membuat *goal* secara detail, lebih baik kalau bisa secara tertulis.

¹¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 344.

¹² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, 345.

e. Pemasukan Informasi

- 1) Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar masing-masing 4-5 orang.
- 2) Guru meminta siswa untuk menggali informasi dari buku dengan menggaris bawahi ide-ide penting atau melakukan *highlighting* (memberi warna yang dianggap penting) dan guru meminta siswa menuliskan kembali kata yang diberi ruang kosong dalam paragraph sehingga menjadi konsep utuh atau memberi tanda pada poin-poin penting dalam buku siswa.

f. Aktivasi

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.¹³ Saat siswa menerima informasi melalui proses pembelajaran (pemasukan informasi), ini masih bersifat pasif. Siswa merasa belum memiliki informasi atau pengetahuan yang diterima karena proses penyampaiannya masih satu arah, yaitu dari guru ke siswa.

- 1) Guru memperhatikan umpan balik yang akan diberikan pada siswa dengan teknik “Bumi dan Matahari” yaitu memberi masing-masing siswa dua lembar kertas bulat yang berwarna. Untuk warna orange (matahari) artinya “saya mengerti”, sedangkan untuk warna biru (bumi) artinya “saya minta dijelaskan lagi”.

¹³ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 350.

2) Guru menyampaikan informasi atau penjelasan ulang kepada siswa yang mengangkat kertas berwarna biru.

g. Demonstrasi

Guru memberikan umpan balik dalam bentuk-bentuk pertanyaan secara langsung untuk mengetahui pemahaman siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dalam metode *genius learning*, guru langsung menguji pemahaman murid pada saat itu juga. Ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai dimana pemahaman murid dan sekaligus merupakan waktu yang sangat tepat untuk bisa memberikan umpan balik/*feedback*. Kalau dalam proses pembelajaran konvensional, guru biasanya akan memberikan ujian satu minggu setelah proses pemasukan informasi. Berdasarkan pemahaman kita akan cara kerja otak yang optimal, maka cara memberikan ujian ini sangat tidak efektif.¹⁴

h. Tinjau Ulang dan Jangkarkan

Lakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan eektivitas dari proses pembelajaran.¹⁵

1) Guru bersama siswa (seluruh kelompok) mengulangi hal yang penting untuk memperkuat koneksi saraf tentang informasi dari materi dengan

¹⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Larning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 354.

¹⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Larning Strategy*, 356

teknik tambahan yang dapat digunakan guru dalam proses peninjauan ulang dan penjangkaran.

- 2) Guru meminta siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi
- 3) Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif

Adapun perbedaan karakteristik pembelajaran antara metode *genius learning* dengan metode konvensional. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1¹⁶

Tabel 2.1 Perbedaan antara Pembelajaran *Genius Learning* Strategy dan Pembelajaran Konvensional

| Pembelajaran <i>Genius Learning</i> Strategy | Pembelajaran Konvensional |
|---|--|
| Pendahuluan a. Apersepsi; Salam, menanyakan keadaan siswa, mengabsen, brain gym diiringi musik, mereview materi sebelumnya. b. Motivasi: menyampaikan manfaat materi pembelajaran, memberikan gambaran besar materi, menetapkan tujuan. | Pendahuluan a. Apersepsi: Salam, mengabsen siswa b. Motivasi: Menyampaikan manfaat materi pelajaran. |
| Kegiatan Inti | Kegiatan Inti |

¹⁶ Indah Lestari, "Penerapan Strategi Genius Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Lembaga-Lembaga Pemerintahan Pusat Siswa Kelas Iv Sdn 036 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar". Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah, (Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU, 2012), 354.

| | |
|--|---|
| <p>a. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan Collaborative Learning, active concert, passive concert atau dengan menggunakan poster atau gambar</p> <p>b. Siswa mengerjakan latihan soal diringi music</p> <p>c. Rileksasi, dengan mendengarkan musik atau melakukan brain gym diiringi music</p> <p>d. Aktivitasi atau demonstrasi</p> <p>Penutup</p> <p>a. Menyimpulkan kembali materi, dengan memberikan PR</p> <p>b. Rileksasi dengan melakukan brain gym atau mendengarkan musik.</p> | <p>a. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah atau ekspositori</p> <p>b. Siswa mengerjakan latihan soal</p> <p>c. Membahas soal</p> <p>Penutup</p> <p>a. Menyimpulkan materi</p> <p>b. Memberikan PR.</p> |
|--|---|

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan dari metode *genius learning* adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (relaks, percaya diri dan siap untuk belajar)
- b. Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai

- c. Menyelidiki makna, implikasi dan arti persoalannya
- d. Mampu memicu memori ketika membutuhkannya
- e. Dapat memperoleh makna suatu topic secara cepat dengan menggunakan peta konsep

Sedangkan kelemahan dari metode *genius learning* adalah sebagai berikut:

- a. Metode *genius learning* ini menggunakan gaya belajar secara visual, guru dianjurkan menggunakan peta konsep.¹⁷
- b. Kemungkinan ada siswa yang belum memahami secara jelas tentang perolehan informasi yang begitu singkat. Sehingga untuk mengantisipasi kekurangan ini, guru mengkombinasikan model pembelajaran yang sesuai supaya siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan jelas.

2. Musik Klasik dan Musik Murottal Al-Quran dalam Pembelajaran

- a. Musik Klasik dalam Pembelajaran

Mengenal dan memasukkan musik ke dalam kurikulum sejak usia dini tidak hanya akan meningkatkan apresiasi anak terhadap musik, tetapi juga meningkatkan kecerdasan siswanya. Pola melodi dan ritmik musik benar-benar mempermudah tugas mengingat sesuatu. Musik

¹⁷ Medi Sastrawan, I Made Tegeh dan Ni Nym Garminah, "Pengaruh Pembelajaran *Genius Learning* terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa", dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1 (2014), 5.

merangsang pusat emosional otak kita, emosi bertautan erat dengan memori jangka panjang.¹⁸

Musik dan otak saling berhubungan. Ketika otak kiri sedang belajar dan berkonsentrasi penuh, tiba-tiba pikiran melayang kemana-mana karena tidak ada pekerjaan, maka biasanya otak kanan akan mulai bosan dan mulai menunggu konsentrasi belajar.

Tidak semua musik dapat digunakan pada saat proses pembelajaran. Musik yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu musik klasik. Menurut Nur Rahardian Sari, musik klasikalah yang dapat meningkatkan fungsi otak dan intelektualitas manusia secara optimal.¹⁹

Keuntungan menggunakan musik dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Membuat murid rileks dan mengurangi stres
- 2) Mengurangi masalah disiplin
- 3) Merangsang kreatifitas dan kemampuan berpikir
- 4) Membantu kreativitas dengan membawa otak pada gelombang tertentu
- 5) Merangsang minat baca

¹⁸ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan Dan Gaya Belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2015), 62

¹⁹ Ade Novia, Aminuyati, Bambang Budi Utomo, "Efektivitas Penggunaan Musik Klasik Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.

6) Sangat efektif untuk pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar maupun bawah sadar.²⁰

b. Musik Murottal Al-Quran dalam Pembelajaran

Menurut Sa'dulloh, murottal adalah rekaman suara Al-Quran yang dilagukan oleh seorang Qori. Sedangkan menurut Gusmiran, murottal adalah terapi bacaan Al-Quran yang merupakan terapi religi dimana seseorang dibacakan ayat-ayat Al-Quran selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang.²¹

c. Perbandingan mendengarkan Musik dan Murottal Al-Quran dalam Pembelajaran

Nur Rahardian Sari mengemukakan bahwa musik klasik dapat bermanfaat untuk meningkatkan fungsi otak dan intelektualitas manusia secara optimal. Sedangkan Sa'dulloh mengemukakan bahwa Al-Quran memiliki banyak manfaat baik bagi pembaca maupun pendengar, salah satunya terhadap perkembangan kognitif yaitu dapat mempertajam ingatan dan pemikiran yang cemerlang.

Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) seseorang,

²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 260.

²¹ Nur Afuana Hadi, Wahyuni dan Wahyu Purwaningsih, "Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Klasik dan Terapi Musik Murottal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di SLB Autis Kota Surakarta", dalam *Gaster*, Vol. 9, No. 2 (Agustus 2012), 78.

bacaan Al-Quran lebih dari itu. Selain mempengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Quran mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).²²

3. Belajar

Yahdinil Firda menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”²³ Sedangkan menurut Muhibbin Syah “Belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”²⁴

Hakikat belajar pada dasarnya adalah terjadinya proses perubahan tingkah laku bagi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dari yang tidak terampil menjadi terampil.

Adapun beberapa definisi tentang belajar menurut para ahli, diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Definisi belajar menurut Harold Spears: “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. Artinya belajar adalah mengamati, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan.

²² Nur Afuana Hadi, Wahyuni dan Wahyu Purwaningsih, “Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Klasik dan Terapi Musik Murottal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di SLB Autis Kota Surakarta”, dalam *Gaster*, Vol. 9, No. 2 (Agustus 2012), 78.

²³ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cetakan Ke-1 (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2017), 61.

²⁴ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2 (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 62.

- b. Definisi belajar menurut Cronbach: “*Learing is shown by a change in behavior as a result of experience*”. Artinya yaitu belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman.
- c. Definisi belajar menurut Geoch: “*Learning is a change in performance as a result of practice*”. Artinya perubahan adalah kinerja sebagai hasil dari latihan.²⁵

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah, secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar, diantara sekian banyak teori terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yaitu: *conectionism*, *classical conditioning*, dan *operant conditioning*.²⁶

- a. Teori *connectionism* (koneksionisme) adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Pada eksperimen yang dilakukan Throndike pada tahun 1890an, ia menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cetakan Ke-22 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20.

²⁶ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cetakan Ke-1, (Banten: Media Madani, 2014),70.

- b. Teori *Clasical Conditioning* (pembiasaan klasik) berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil meraih hadiah Nobel pada tahun 1909. Berdasarkan eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.²⁷
- c. Teori pembiasaan perilaku respons dikenal dengan istilah *operan conditioning*. Teori ini merupakan teori yang usianya paling muda, pencetus teori ini adalah Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904). Adapun fenomena tingkah laku, menurut Skinner selalu melibatkan penguatan.²⁸

4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.²⁹

- 1) Aspek Fisiologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

²⁷ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cetakan Ke-1, (Banten: Media Madani, 2014), 73-74.

²⁸ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 74-76

²⁹ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 92.

2) Aspek Psikologis meliputi intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi.

b. Faktor Ekstern

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua itu sendiri. Sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa.³⁰

2) Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

5. Hakikat Hasil Belajar

S. Nasution mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan

³⁰ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cetakan Ke-1, (Banten: Media Madani, 2014), 99-100.

mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar.³¹

Sedangkan menurut Slameto, hasil belajar merupakan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: a) Perubahan dalam belajar yang terjadi secara sadar, b) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) Perubahan belajar secara positif, d) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu, e) Perubahan dalam belajar bersifat permanen.³²

Bloom menyatakan ada tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif melingkupi kategori pemahaman, pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Sehubungan dengan evaluasi ranah kognitif ini, ditemukan hadits berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى
الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ

³¹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2 (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 71.

³² Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبَسُنْتَهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.

Artinya: Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ketika akan mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan?" Mu'adz menjawab, "Saya mengadili (perkara itu) dengan Kitab Allah (Alquran)." Rasulullah bertanya lagi, "Bagaimana jika kamu tidak menjumpai (petunjuk) dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya mengadili dengan sunnah Rasulullah SAW." Rasulullah bertanya lagi, "Bagaimana jika kamu tidak menjumpai dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya berijtihad sekuat akal pikiran saya." Rasulullah SAW menepuk dada Mu'adz sambil bersabda, "Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenan kepadanya." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ahmad dan Ad-Darimi)³³

Dalam hadits di atas terlihat bahwa Rasulullah menguji kemampuan dan pengetahuan seorang sahabat sebelum memberikan tugas kepadanya. Setelah seorang sahabat berhasil menjawab dengan benar sesuai dengan keinginan, Rasulullah memperhatikan rasa senangnya dengan memberikan ganjaran yang menyenangkan dan memuji Allah SWT.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai.

Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari

³³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: Amzah, 2015), 193.

keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan afektif adalah penerimaan, penanggapan, responding, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di Sekolah, motivasinya yang tinggi untuk lebih mengetahui pelajaran yang dipelajarinya, dan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama.

عَنْ جُبَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
يَبْتَلِي عَبْدَهُ بِإِسْقَمٍ حَتَّى يُكْفَرَ عَنْهُ كُلَّ ذَنْبِهِ.

Jubair berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menguji seorang hamba-Nya dengan suatu penyakit sehingga Dia mengampuni semua dosanya.'"(HR. Ath-Thabrani)³⁴

Semua materi ujian dalam hadits ini berada di wilayah domain afektif, yaitu kesabaran. Apabila seorang muslim mampu menerima ujian tersebut dengan penuh kesabaran, maka Allah SWT akan mengapus kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Ini merupakan hadiah dari Allah untuk hamba-Nya yang lulus.

³⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: Amzah, 2015), 195

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi saraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreatifitas.³⁵

Sehubungan dengan ranah ini, ditemukan hadits sebagaimana yang tertera sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلَّى فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ عَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَأَفْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah SAW masuk masjid lalu masuk pula seorang laki-laki yang kemudian shalat dan memberi salam kepada Nabi SAW. Beliau menjawab salam dan berkata, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat.” Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalatnya tadi. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Nabi berkata lagi, “Ulangi shalatmu karena kamu belum shalat.” Laki-laki itu mengulangi

³⁵ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2 (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 73.

shalatnya seperti shalatnya tadi. Setelah itu, ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata lagi, "Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat." Begitulah sampai tiga kali. Laki-laki tersebut berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi dari pada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku." Lalu Nabi bersabda, "Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah. Lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah hingga tuma'ninah. Kemudian bangkitlah sehingga I'tidal dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu." (HR. Al-Bukhari)³⁶

Dari hadits di atas juga dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah SAW telah menggunakan observasi sebagai teknik tes kemampuan ranah psikomotor dalam bentuk yang sederhana, kendatipun belum menggunakan perencanaan tertulis dan pencatatan lapangan.

Anas Sudijono mengemukakan, secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.³⁷

³⁶ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2015), 197.

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 49.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa:

- a. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.³⁸
- b. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indicator pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Adapun indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa dan proses pembelajaran:

- a. Hasil Belajar yang dicapai Siswa
Hasil belajar yang dimaksud disini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.³⁹
- b. Proses Pembelajaran
Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran atau diberikan pengalaman belajar.

Tes hasil belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal di kelas, tes hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes objektif, tes formatif dan tes sumatif.

³⁸ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2 (Ciputat: Haja Mandiri, 2014),74.

³⁹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 74.

Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini mengukur tingkat hasil belajar siswa dengan alat evaluasi (tes) seperti yang diungkapkan Muhibin Syah: hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan siswa, karena hasil belajar merupakan hasil evaluasi.⁴⁰ Tingkat penguasaan pelajaran ini dilambangkan dengan angka-angka atau huruf seperti 0-10 pada sekolah dasar sampai menengah dan A, B, C, D, E pada perguruan tinggi.⁴¹ Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa hasil belajar siswa dinyatakan dalam bentuk skor, dan skor tadi menjadi patokan kemampuan kognitif siswa di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diukur adalah ranah kognitif, yang terkait dengan pemahaman konsep siswa mengenai materi yang akan diajarkan.

6. Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan hasil belajar siswa di sekolah, dalam penelitian ini hasil belajar hanya difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan kepada siswa.

⁴⁰ Saifuddin Anwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 8.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cetakan Ke-7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 103.

Pendidikan agama memiliki posisi sangat penting sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. UU Sisdiknas Bab II Pasal (3) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

Menurut Ramayulis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). *Paedagogos* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁴³ Sedangkan menurut istilah, pendidikan dapat diaartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam ialah proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁴⁴

⁴² Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45.

⁴³ Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2017), 6.

⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cetakan Ke-5 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 8.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan asuhan terhadap siswa yang diharapkan setelah selesai dari pendidikan mampu membuat siswa memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup.⁴⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik yang sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk menjadikan siswa ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Al-Qur'an; 2) Aqidah; 3) Akhlak; 4) Fiqh; 5) Tarikh Islam.⁴⁶

Adapun tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Adapun tujuan pendidikan agama Islam di SMP/MTs diantaranya sebagai berikut:

⁴⁵ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

⁴⁶ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, 57.

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁴⁷
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dan komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan keseimbangan dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis hanya menemukan penelitian yang mempunyai relevansi terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang hasil belajar PAI, sebuah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Munawir, “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa kelas IV dengan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di Madrasah Ibtidaiyah As syafi’iyah Tanggul Wonoayu, Sidoarjo*”.⁴⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan

⁴⁷ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*, 57.

⁴⁸ Munawir, “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa kelas IV dengan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di Madrasah Ibtidaiyah As syafi’iyah Tanggul Wonoayu, Sidoarjo*”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mempunyai tujuan sama untuk meningkatkan hasil belajar, namun mata pelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan berbeda.

2. Siti Aisyah, "*Pengaruh Penerapan Metode Genius Learning terhadap Hasil Belajar Matematika (Studi Eksperimen di MI Negeri 16 kelas V Cipayung Jakarta Timur)*".⁴⁹ Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menerapkan metode *genius learning* terhadap hasil belajar siswa dalam penelitiannya, namun mata pelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran berbeda.
3. Indah Lestari, "*Penerapan Metode Genius Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Lembaga-Lembaga Pemerintahan Pusat Siswa Kelas IV SDN 036 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*".⁵⁰ Berdasarkan judul penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menerapkan metode *genius learning* terhadap hasil belajar siswa dalam penelitiannya, namun mata pelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran berbeda.

⁴⁹ Siti Aisyah, "*Pengaruh Penerapan Metode Genius Learning terhadap Hasil Belajar Matematika (Studi Eksperimen di MI Negeri 16 kelas V Cipayung Jakarta Timur)*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

⁵⁰ Indah Lestari, "*Penerapan Metode Genius Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Lembaga-Lembaga Pemerintahan Pusat Siswa Kelas IV SDN 036 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*", (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2010)

C. Kerangka Berfikir

Manusia merupakan makhluk yang paling genius di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan kemajuan teknologi yang berhasil diciptakan dan dikembangkan oleh manusia. Manusia bisa menciptakan itu semua karena kesempurnaan darinya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Setiap anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah namun tetap membawa potensi-potensi yang dapat berkembang. Akal pikiran merupakan kemampuan dasar (potensi) yang dapat dijadikan modal dasar dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, potensi yang ada pada anak didik diharapkan dapat berkembang dengan semestinya sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor eksternal salah satu diantaranya adalah penggunaan metode oleh guru yang kurang tepat. Pada umumnya siswa hanya mengalami proses belajar aktif satu arah, tanpa ada pemahaman yang mendalam sehingga materi yang diajarkan guru mudah dilupakan dan hal ini mempengaruhi hasil belajar yaitu kurang maksimal.

Untuk itu diperlukan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat menjawab solusi di atas adalah metode *genius learning*. Metode *genius learning* merupakan salah satu metode yang baik bila diterapkan secara maksimal. Dengan pembelajaran *genius learning*, Pembelajaran PAI ini dapat dipelajari oleh siswa dengan lebih menyenangkan, penuh ketertarikan dan antusiasme yang tinggi. Pembelajaran *genius learning* akan membuat siswa

merasa lebih nyaman dan memahami PAI secara baik dan mendalam. Hal ini diharapkan dapat membuat hasil belajar pendidikan agama Islam siswa meningkat.

Penerapan metode *genius learning* dalam pembelajaran akan melibatkan keaktifan siswa baik secara fisik dan mental. Aktivitas guru pada metode ini adalah fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk dapat belajar mengembangkan potensi diri. Karena proses pembelajaran terbaik yang dapat diberikan pada siswa adalah proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan siswa yaitu pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Menjadikan pembelajaran bermakna tidak hanya untuk mengetahui tetapi juga belajar menjiwai dan belajar seharusnya bagaimana belajar dan bersosialisasi dengan teman. Pembelajaran ini akan mendidik siswa bekerjasama dengan adanya kerja kelompok, memahami tujuan belajar bagi dirinya, melihat belajar tidak lagi menjadi suatu keterpaksaan.

Berdasarkan uraian di atas, diduga pembelajaran dengan menggunakan metode *genius learning* sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵¹

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Penerapan metode *genius learning* pada pembelajaran PAI materi mengkonsusmsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cetakan Ke-21 (Bandung: Alfabeta CV, 2015), 96.